

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kecantikan merupakan konsep sosial yang terus mengalami perubahan seiring perkembangan zaman. Sejak dahulu, perempuan diharapkan untuk tampil sempurna dalam berbagai aspek, terutama dalam hal penampilan fisik. Penampilan luar seseorang menjadi aspek yang mudah diamati serta dinilai oleh orang lain, sehingga perempuan sering kali dikaitkan dengan standar kecantikan tertentu.¹ Kecantikan perempuan biasanya di identikkan dengan ciri-ciri seperti tubuh tinggi, kulit cerah, tubuh langsing, serta kulit yang halus, atau yang sering disebut sebagai *good looking*. Banyak perempuan memberikan perhatian besar terhadap fisiknya, tekanan terhadap standar kecantikan yang ideal membuat sebagian dari mereka merasa tidak puas dengan kondisi fisik yang dimiliki.²

Wacana kecantikan selalu memiliki keterkaitan erat dengan perempuan dalam berbagai aspek kehidupan. Kecantikan tidak dapat dipisahkan dari tubuh perempuan serta daya tarik yang mereka miliki. perempuan dan kecantikan seolah menjadi dua hal yang tidak terpisahkan dalam persepsi sosial.³ Kecantikan dapat dikatakan sebagai sebuah ladang yang terus digali tanpa batas. Namun, penting untuk menyadari bahwa standar kecantikan bukanlah sesuatu

¹ Anggian Lasmarito Pasaribu, 'Objektifikasi Dan Konstruksi Cantik Pada Tubuh Perempuan Dalam Akun Instagram @ugmcantik Dan @unpad.Geulis', *Jurnal Riset Komunikasi*, 6.2 (2023), 158–78.

² Anggian Lasmarito Pasaribu and Alila Pramiyanti, 'Objektifikasi Dan Konstruksi Cantik Pada Tubuh Perempuan Dalam Akun Instagram @ugmcantik Dan @unpad.Geulis'.

³ Amanda Kidd, 'Networks of Violence in the Production of Young Women's Trajectories and Subjectivities', *Feminist Review*, 112.1 (2016), 41–59.

yang mutlak dan tetap. Konsep kecantikan sebenarnya merupakan konstruksi budaya yang terus mengalami perubahan dan terus berkembang seiring dengan perkembangan zaman.⁴

Wacana kecantikan terus berkembang secara berulang, menciptakan standar yang sering kali tidak realitas dan berbeda di setiap budaya. Kata “cantik” menjadi sesuatu yang di idamkan oleh banyak perempuan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, istilah cantik sering kali digunakan untuk menggambarkan perempuan secara keseluruhan.⁵ Perempuan kerap digambarkan memiliki sifat lembut, penuh emosi, serta memiliki karakter keibuan. Konsep cantik juga lebih sering dikaitkan dengan aspek fisik yang terlihat seperti kulit cerah, tubuh yang ramping, serta rambut panjang dan terawat. Selain itu, wajah perempuan dianggap ideal jika wajah bebas dari cacat seperti jerawat.⁶

Namun, kecantikan tidak hanya berkaitan dengan standar fisik semata, terutama dalam perspektif agama. Bagi perempuan yang mengenakan jilbab atau hijab, identitas mereka sering kali dikaitkan dengan nilai-nilai keislaman. Jilbab tidak hanya berfungsi sebagai penutup aurat, tetapi juga menjadi *symbol* identitas agama yang mencerminkan keimanan seseorang.⁷ Selain itu pakaian

⁴ Diana Puspitasari and Yudi Suryadi, ‘Discourse on the Shifting of Local Beauty: Concepts in an Easternization Era’, *Masyarakat, Kebudayaan Dan Politik*, 33.1 (2020), 36.

⁵ European Comission, ‘MAKNA CANTIK MENURUT MAHASISWA UIN RADEN INTAN LAMPUNG (Studi Kasus Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Dan Studi Agama)’, 4.1 (2023), 1–23.

⁶ European Comission, ‘MAKNA CANTIK MENURUT MAHASISWA UIN RADEN INTAN LAMPUNG (Studi Kasus Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Dan Studi Agama)’, 4.1 (2023), 1–23.

⁷ Diah Ariani Arimbi, ‘Beauty East and Beauty West: Wacana Kecantikan Perempuan Muslim Dalam Majalah Perempuan Muslim’, *Universitas Airlangga*, 2020.

yang longgar dan sesuai dengan syariat islam juga menjadi bagian dari standar kecantikan bagi perempuan muslim. Kecantikan dalam islam tidak hanya diukur dengan fisik, tetapi juga dari kesopanan, kebersihan, dan akhlak yang baik, perbedaan pandangan ini menunjukkan bahwa kecantikan secara beragam tergantung pada budaya, nilai dan keyakinan.⁸

Di sisi lain, media massa telah membentuk berbagai konstruksi kecantikan yang berbeda beda dan secara tidak langsung menciptakan tekanan bagi perempuan. Akibatnya, banyak perempuan merasa terbebani untuk memenuhi standar kecantikan yang telah ditetapkan, standar ini juga memberikan pengakuan sosial kebanggaan bagi mereka yang dianggap memenuhi kriteria kecantikan.⁹ Pada akhirnya, wacana kecantikan ini menciptakan dinamika kompleks, di mana kecantikan bukan sekedar cerminan diri, tetapi juga menjadi faktor yang menentukan status sosial seseorang. Dengan adanya tekanan ini, Perempuan terdorong untuk mengikuti tren kecantikan yang terus berkembang.¹⁰

Fenomena ini juga terlihat di lingkungan kampus, termasuk di UIN SATU Tulungagung. Meskipun sebagai institusi keagamaan yang mengedepankan nilai-nilai Islam, pengaruh budaya populer dan media sosial tetap memberi kontribusi besar terhadap cara mahasiswa memahami kecantikan.

⁸ Diah Ariani Arimbi, 'Beauty East and Beauty West: Wacana Kecantikan Perempuan Muslim Dalam Majalah Perempuan Muslim', *Universitas Airlangga*, 2020.

⁹ Puspitasari and Suryadi.Diana Puspitasari and Yudi Suryadi, 'Discourse on the Shifting of Local Beauty: Concepts in an Easternization Era', *Masyarakat, Kebudayaan Dan Politik*, 33.1 (2020), 36.

¹⁰ Adita Miranti and Yudi Sudiana, 'Narasi "Cantik" Sebagai Bentuk Eksploitasi Perempuan Pada Pemberitaan Pedagang Perempuan Viral Di Media Massa', *SEMIOTIKA: Jurnal Komunikasi*, 14.2 (2020), 111–20.

Kehadiran akun media sosial seperti “uin_satu_cantik” menunjukkan bagaimana wacana kecantikan dapat secara eksplisit dikurasi dan dipertontonkan, sehingga menambah tekanan sosial bagi mahasiswa muslimah.¹¹ Banyak mahasiswa merasa perlu menyesuaikan diri dengan standar fisik tertentu agar diterima dan diakui oleh lingkungan sosialnya, meskipun standar tersebut tidak selalu sejalan dengan nilai-nilai keagamaan.¹²

Tekanan ini tidak jarang menimbulkan perasaan kurang percaya diri, keraguan terhadap diri sendiri, hingga keterasingan sosial bagi mereka yang merasa tidak mampu memenuhi standar kecantikan itu.¹³ Padahal, Islam mengajarkan bahwa keindahan seseorang tidak boleh dinilai dari penampilan lahiriah semata, melainkan dari ketaatan, akhlak, dan ketakwaan. Perbedaan antara standar kecantikan religius dan standar kecantikan modern inilah yang kemudian menciptakan dinamika kompleks dalam kehidupan mahasiswa muslimah. Kondisi ini menunjukkan adanya interaksi antara nilai agama dengan budaya populer, yang pada akhirnya memengaruhi cara mahasiswa menafsirkan makna kecantikan dalam kehidupan sehari-hari¹⁴

Melihat fenomena tersebut, penting untuk dikaji bagaimana wacana cantik terbentuk di lingkungan kampus UIN SATU Tulungagung dan bagaimana mahasiswa muslimah memaknai kecantikan dari perspektif agama, apakah

¹¹ Ahmad Wahyudin, ‘Kekerasan Simbolik Pada Rubrik Mode Dan Cantik Majalah Femina’, *Diksi*, 23.1 (2015).

¹² Shinta Aprilianty, Siti Komariah, and Abdullah, ‘Konsep Beauty Privilege Membentuk Kekerasan Simbolik’, *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*, 9.1 (2023), 149.

¹³ Pitriyani and Tutin Aryanti, ‘Ageisme Sebagai Kekerasan Simbolik Pada Perempuan Di Tempat Kerja’, 2024, 121–45.

¹⁴ Ahmad Wahyudin, Fakultas Bahasa, and Dan Seni, *KEKERASAN SIMBOLIK PADA RUBRIK MODE DAN CANTIK MAJALAH FEMINA*, 2015.

sesuai dengan ajaran Islam atautkah mengalami pergeseran akibat pengaruh budaya populer. Urgensi penelitian ini adalah untuk menelaah sejauh mana nilai-nilai keagamaan berinteraksi, bernegosiasi, atau bahkan berbenturan dengan standar kecantikan modern yang berkembang di kalangan mahasiswa muslimah. Dengan demikian, penelitian ini relevan sebagai bahan kajian dengan judul: “Wacana Cantik Perspektif Agama pada Mahasiswa Muslimah di UIN SATU Tulungagung.”

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah dalam penelitian ini terdapat beberapa masalah mengenai wacana cantik perspektif agama pada mahasiswa muslimah di UIN SATU Tulungagung dapat sebagai berikut ini:

1. Tekanan sosial terhadap penampilan mahasiswaa muslimah di lingkungan kampus.
2. Standar kecantikan religius dan modern menjadi alat kontrol sosial terhadap tubuh mahasiswa muslimah di UIN SATU Tulungagung
3. Kurangnya kesadaran mahasiswa muslimah bahwa wacana cantik bernuansa agama dapat menjadi bentuk kekerasan simbolik.

C. Rumusan Masalah

Permasalahan dalam kajian mengenai wacana cantik sebagai bentuk kekerasan simbolik pada mahasiswa muslimah di UIN SATU Tulungagung dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana wacana cantik dibentuk di lingkungan kampus UIN SATU Tulungagung?

2. Bagaimana nilai keagamaan islam berinteraksi dengan standar kecantikan modern dalam bentuk tekanan sosial terhadap mahasiswa muslimah?
3. Bagaimana mahasiswa muslimah mengiterpresentasikan konsep “cantik” dalam perspektif agama di UIN SATU Tulungagung?

Rumusan masalah yang telah disampaikan menjadi landasan bagi peneliti dalam menyelidiki serta menganalisis permasalahan yang ada.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian mengenai wacana cantik perspektif agama pada mahasiswa muslimah di UIN SATU Tulungagung dapat diuraikan sebagai berikut:

mahasiswa muslimah di UIN SATU Tulungagung dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana wacana cantik dibentuk di lingkungan kampus UIN SATU Tulungagung.
2. Untuk mengetahui bagaimana kecantikan religius dan modern menjadi alat kontrol sosial terhadap mahasiswa muslimah.
3. Untuk mengetahui dan menjelaskan wacana “cantik” bernuansa islam dapat menyebabkan kekerasan simbolik terhadap mahasiswa muslimah di UIN SATU Tulungagung.

Dari uraian tujuan tersebut, diharapkan penelitian ini dapat terlaksana dengan baik guna mengungkap permasalahan yang ada serta memberikan manfaat yang sesuai dengan harapan.

E. Masalah Penelitian

Manfaat penelitian ini mencakup beberapa kepentingan antara lain: manfaat kepentingan teoritis, manfaat kepentingan kebijakan, dan manfaat kepentingan praktis, Berikut ini penjabaran dari kepentingan penelitian sebagai berikut:

1. Kepentingan teoritis

Penelitian ini dapat memperkaya pengetahuan wacana cantik perspektif agamaa dengan mengkaji bagaimana konstruksi sosial terhadap konsep cantik yang di jadikan wacana. Selain itu, penelitian ini dapat berkesinambungan dengan perspektif agama di ranah lingkungan kampus.

2. Untuk kepentingan kebijakan

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai pengembang institusi kelembagaan pendidikan terkait untuk memperhatikan standar kecantikan yang terjadi dalam lingkungan kampus.

3. Untuk kepentingan praktisnya

Dalam penelitian ini bisa memberikan perubahan pemahaman di lingkungan kampus. terkhusus para mahasiswa muslimah bisa mendapatkan kelayakan di lingkungan kampus yang setara. Dengan menciptakan lingkungan kampus dengan budaya yang lebih inklusif, adil, dan mewujudkan kesejahteraan sosial. Sehingga penelitian ini bisa memberikan manfaat kedepannya dalam wacana cantik perspektif agama di lingkungan kampus UIN SATU Tulungagung.

F. Kajian Teori

1. Wacana Cantik

Wacana adalah bentuk komunikasi yang tidak hanya sekedar bicara atau tulisan, tetapi juga memiliki makna sosial yang mendalam. Wacana juga dipahami sebagai praktik sosial yang membentuk cara berpikir, bertindak, dalam masyarakat. Wacana dapat dipahami sebagai kumpulan pernyataan yang menghasilkan pengetahuan dan menentukan apa yang dianggap benar dalam suatu konteks sejarah tertentu. Wacana juga memiliki kekuatan untuk mengatur, membatasi, dan membentuk identitas, wacana juga sebagai alat kekuasaan karena mampu menciptakan norma dan kebenaran yang mendukung dominasi kelompok tertentu. Sehingga wacana dapat memproduksi ketimpangan sosial seperti diskursus gender, rasisme, dan lainnya.¹⁵

Wacana kecantikan merupakan bagian dari konstruksi sosial yang telah terbentuk sejak lama dan terus berkembang hingga saat ini. Kecantikan tidak dipahami sebagai sesuatu yang murni alami atau biologis, melainkan sebagai hasil dari proses sosial yang kompleks. Standar kecantikan dibentuk oleh berbagai faktor seperti budaya, media, kekuasaan, dan ideologi, keluarga, media massa, pendidikan, bahkan agama. Akibatnya, individu belajar untuk memahami tubuh dan penampilannya melalui lensa norma-norma sosial yang berlaku. Persepsi tentang siapa yang dianggap cantik dan seperti apa bentuk kecantikan itu, merupakan hasil dari interaksi sosial yang

¹⁵ Salamet, *Analisis Wacana Michel Foucault*, Buku, 2020.

terus-menerus. Waacana ini dapat membentuk cara pandang individu terhadap tubuh, penampilan, dan nilai diri seseorang.¹⁶

Kecantikan yang di konstruksi oleh masyarakat, mengalami perubahan standar kecantikan dari waktu ke waktu karena adanya budaya dan sejarah. Dalam suatu masa, kulit putih dan tubuh langsing mungkin di anggap ideal, sementara di masa lain, bentuk tubuh berisi atau kulit sawo matang bisa menjadi simbol kecantikan.¹⁷ Hal ini menunjukkan bahwa standar kecantikan tidak bersifat tetap, melainkan dibentuk oleh norma dan nilai sosial yang dominan. Industri fashion dan kosmetik, memainkan peran penting dalam menciptakan standar kecantikan yang menciptakan narasi tertentu demi kepentingan pasar. Wacana sosiologis terhadap isu kecantikan membuka kesadaran bahwa standar tersebut bisa dikritisi dan ditantang agar tercipta penerimaan terhadap keragaman fisik manusia.

Wacana cantik muncul dari konstruksi serta relasi dalam masyarakat, diproduksi melalui bahasa, media, teman sebaya, serta institusi sosial, lalu diproduksi hingga menjadi normal. Dengan demikian, wacana cantik berfungsi sebagai alat kontrol sosial yang melanggengkan patriarki dan kapitalisme, serta menimbulkan kekerasan simbolik terhadap perempuan.¹⁸ Proses ini membuat perempuan menerima standar kecantikan tertentu tanpa

¹⁶Sri W. R. Situmorang, Elly Prihasti Wuriyani, and Malan Lubis, '809_simpati_vol2_no3_jul2024_h67-75' (Medan Estate, Sumatera Utara, Indonesia., 2024), pp. 67–75.

¹⁷ Bau shafira Armansyah, 'Kecantikan Sebagai Wacana Sentral Dalam Film Memories of Matsuko', *AT-TAWASSUTH: Jurnal Ekonomi Islam*, 2023, 1–83.

¹⁸ Pierre Bourdieu, 'Language and Symbolic Power. Polity Press.', 1991.

menyadari bahwa itu adalah bentuk dominasi, padahal standar kecantikan tidak bersifat tetap.

a. Cantik Perempuan Indonesia

Kecantikan di Indonesia merupakan konstruksi sosial yang terbentuk melalui proses historis, budaya, dan interaksi sosial yang berlangsung. Standar kecantikan dominan seperti kulit cerah, tubuh langsing, hidung mancung, dan rambut lurus dan bukan merupakan sesuatu yang alami, melainkan hasil kesepakatan sosial yang ditetapkan oleh nilai dan norma masyarakat. Tubuh perempuan pun sering dijadikan objek dalam sistem ekonomi untuk memperoleh keuntungan. Standar kecantikan ini dapat mereproduksi norma sosial, kecantikan yang berkembang di masyarakat Indonesia menunjukkan bahwa tubuh perempuan telah menjadi objek pasif dalam relasi kuasa.¹⁹

Pada awalnya, masyarakat Indonesia tidak memiliki orientasi makna kecantikan pada kulit putih melainkan kepada kulit kuning, seperti tercermin dalam produk- produk kecantikan yang populer pada era 1990-an. Namun, sejak awal 2000-an, terjadi pergeseran makna cantik adalah kuning langsung menjadi cantik itu putih dianggap sebagai standar ideal. Pergeseran ini dipengaruhi oleh perubahan produk kecantikan yang mulai menargetkan pemutihan kulit sebagai simbol kecantikan. Fenomena ini mencerminkan bagaimana standar kecantikan

¹⁹ Ghela Rahma Islamey, 'Wacana Standar Kecantikan Perempuan Indonesia Pada Sampul Majalah Femina Discourse on Indonesian Women ' s Beauty Standards on the Cover of Femina Magazine', *Jurnal PIKMA: Publikasi Ilmu Komunikasi Media Dan Cinema*, Volume, 2.2 (2020), 110–19.

dibentuk oleh kekuatan budaya dan ekonomi global. Sehingga menciptakan hierarki warna kulit putih di posisi paling tinggi dan merendahkan warna kulit lokal seperti kuning langsung atau sawo matang.²⁰

b. Cantik Perempuan Muslimah

Tampil menarik dan cantik merupakan fitrah bagi perempuan. Termasuk bagi perempuan berhijab yang harus menyesuaikan penampilannya dengan syariat agama. kecantikan bagi perempuan muslimah merupakan hasil konstruksi sosial yang dipengaruhi oleh norma agama, budaya lokal, dan dinamika sosial yang lebih luas. Konsep kecantikan ini tidak hanya menekankan aspek fisik, tetapi juga nilai-nilai moral seperti kesalehan, kesopanan, serta keselarasan antara penampilan fisik dan moralitas. Penampilan fisik yang sesuai dengan ajaran agama menjadi bagian dari identitas sosial yang dihargai dalam komunitas Islam. Proses sosialisasi di lingkungan keluarga, pendidikan, dan media Islam turut membentuk pandangan perempuan muslimah tentang kecantikan.²¹

Mayoritas masyarakat Indonesia beragama islam. Perempuan muslimah juga diperkenankan untuk memakai make up selama bahan yang digunakan tidak membahayakan. Selain itu, perempuan muslimah

²⁰ Okta Pratiwi and Luthfianiza Luthfianiza, 'Dari Kuning Langsung Menjadi Putih: Representasi Identitas Kulit Perempuan Ideal Indonesia Dalam Iklan Citra', *Jurnal Audiens*, 1.2 (2020).

²¹ Yustika Irfani Lindawati, 'Fashion Dan Gaya Hidup: Representasi Citra Muslimah Cantik, Modis Dan Fashionable Dalam Iklan Wardah', *Hermeneutika : Jurnal Hermeneutika*, 5.2 (2019), 59 .

diajarkan agar tidak berlebihan dalam memakai riasan wajah pada perempuan muslimah terutama berhijab. *Tren* gaya hidup islami tengah populer di masyarakat. Istilah gaya hidup pada masyarakat modern lantas memiliki makna konotasi sebagai individualisme, ekspresi diri, dan kesadaran diri untuk bergaya. pakaian, aksesoris dan alat rias, dianggap menjadi tolok ukur dari individualistis selera, serta cita rasa gaya dari seseorang. Masyarakat modern cenderung mengikuti standar penampilan yang sedang *tren* agar tetap diterima dan eksis di ruang publik.²²

Kaum perempuan tidak hanya merias wajah, tetapi juga menggunakan pakaian menarik untuk menunjang penampilan, termasuk perempuan muslimah yang memilih berjilbab sesuai ajaran Islam. Berjilbab merupakan identitas dari ajaran Islam yang digunakan khusus bagi perempuan muslimah. Penggunaan jilbab tidak hanya bertujuan untuk menutup aurat tetapi juga bertujuan untuk membentuk ahlak mulia sesuai dengan ajaran Islam. Model jilbab yang dianjurkan dalam ajaran agama Islam adalah jilbab panjang yang menjulur hingga menutup dada serta bersifat longgar sehingga tidak menonjolkan lekuk tubuh. Perempuan berhijab yang dulu identik dengan citra kesederhanaan dan ketaatan dalam beribadah.²³

²² Yustika Irfani Lindawati, 'Fashion Dan Gaya Hidup: Representasi Citra Muslimah Cantik, Modis Dan Fashionable Dalam Iklan Wardah', *Hermeneutika : Jurnal Hermeneutika*, 5.2 (2019), 59

²³ Yustika Irfani Lindawati, 'Fashion Dan Gaya Hidup: Representasi Citra Muslimah Cantik, Modis Dan Fashionable Dalam Iklan Wardah', *Hermeneutika : Jurnal Hermeneutika*, 5.2 (2019), 59

2. ‘Cantik’ sebagai Konstruksi Sosial

Dalam masyarakat wacana cantik merupakan konstruksi sosial yang tidak netral, melainkan dengan konstruksi yang ditetapkan oleh masyarakat itu sendiri, yang menekankan pada tubuh perempuan serta mengatur tubuh dan perilaku. Sejak dini perempuan dikenalkan bahwa penampilan fisik merupakan nilai diri, bukan kepemimpinan ataupun intelektual. Sehingga hal ini secara tidak sadar membuat perempuan tunduk pada standar kecantikan tertentu yang ditentukan oleh konstruksi sosial.²⁴ Perempuan melakukan ketundukan ini bukan karena paksaan fisik, melainkan karena tekanan sosial yang membentuk persepsi tentang “cantik” dan “berharga”.

Alasan mengapa “cantik” atau yang bisa dikatakan kecantikan menjadi konstruksi sosial berkaitan dengan dimensi gender dan patriarki yang melekat dalam masyarakat. Dorongan untuk mencapai standar kecantikan bagi perempuan sering dianggap bersifat biologis, seksual, dan evolusioner. Standar kecantikan yang dipromosikan melalui media, iklan, dan budaya populer, teman sebaya ataupun peraturan institusi membuat perempuan merasa harus mematuhi bentuk tubuh, warna kulit, gaya berpakaian, dan cara berpenampilan tertentu agar diterima secara sosial. Ini menjadi bentuk kekerasan simbolik karena perempuan tidak menyadari bahwa mereka sedang ditekan oleh sistem yang tak kasat mata. Dengan

demikian, kecantikan bukan hanya soal fisik, melainkan juga sebuah konstruksi yang memengaruhi identitas dan posisi sosial perempuan.²⁵

3. Kecantikan dalam perspektif islam

Dalam Islam, kecantikan dipahami sebagai konsep yang menyeluruh dan tidak terbatas pada aspek fisik. Kecantikan tidak hanya dinilai dari wajah atau tubuh, tetapi juga tercermin melalui akhlak, kesopanan, kebersihan, serta tingkat kesalehan seseorang. Dalam banyak ajaran Islam, keindahan moral bahkan dianggap lebih tinggi dibandingkan keindahan fisik, karena mencerminkan hubungan seseorang dengan Allah dan sesama manusia. Nilai-nilai seperti kejujuran, kebaikan hati, kesederhanaan, serta kemampuan menjaga diri merupakan bagian dari konsep kecantikan yang sejati dalam Islam. Dengan demikian, kecantikan dipahami bukan hanya sebagai tampilan luar, tetapi lebih sebagai karakter dan perilaku yang selaras dengan ajaran agama.

Selain penekanan pada akhlak dan kesalehan, Islam juga memberikan pedoman mengenai cara berpakaian yang mencerminkan kecantikan yang bermartabat. Jilbab dipandang bukan sekadar penutup aurat, tetapi juga sebagai identitas moral bagi perempuan muslimah. Melalui jilbab, seorang perempuan menunjukkan ketaatan pada perintah agama serta komitmen terhadap kesopanan dan kehormatan diri. Pakaian yang longgar, tidak transparan, dan sesuai syariat merupakan wujud dari “pakaian syar’i” yang

²⁵ WINTA HARI ARSITOWATI, ‘Kecantikan Wanita Korea Sebagai Konsep Kecantikan Ideal Dalam Iklan New Pond’S White Beauty: What Our Brand Ambassadors Are Saying’, *Humanika*, 24.2 (2018), 84–97.

tidak hanya menjaga tubuh, tetapi juga membentuk citra diri yang terhormat. Dengan mengenakan pakaian syar'i, perempuan muslimah diharapkan dapat menjaga pandangan, perilaku, dan interaksi sosial sesuai nilai-nilai kesopanan yang dianjurkan oleh agama.

Dalam perspektif Islam, terdapat pula larangan agar perempuan tidak tampil dengan tabarruj, yaitu berdandan atau berhias secara berlebihan sehingga menarik perhatian publik. Larangan ini bukan untuk mengekang kebebasan perempuan, tetapi untuk menghindarkan mereka dari objektifikasi serta menjaga kehormatan diri di ruang sosial. Dengan menjauhi tabarruj, kecantikan dipandang sebagai sesuatu yang seharusnya menunjukkan ketakwaan, kesederhanaan, dan inner beauty seorang muslimah. Secara keseluruhan, Islam memaknai kecantikan secara spiritual dan moral—bahwa kecantikan sejati muncul dari hati yang bersih, perilaku yang baik, dan komitmen terhadap nilai-nilai keagamaan. Kecantikan tidak hanya apa yang tampak di luar, tetapi juga apa yang terpancar dari keimanan dan ketaatan seseorang.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif. Subjek penelitiannya berupa perilaku, tindakan, atau yang lainnya. Selanjutnya, penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi untuk menjelaskan permasalahan wacana cantik perspektif agama pada mahasiswa muslimah di UIN SATU Tulungagung. Pendekatan

fenomenologi bertujuan untuk memahami makna pengalaman hidup yang dialami oleh individu secara mendalam. Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya menggali persepsi dan pemaknaan mahasiswa muslimah terhadap fenomena wacana cantik perspektif agama di lingkungan kampus, khususnya bagaimana hal tersebut membentuk tekanan sosial. Pemilihan individu sebagai objek penelitian berdasarkan pada lokasi dan latar belakang objek berada, yang mana penelitian ini menggunakan mahasiswa muslimah sebagai objek penelitian.²⁶

Miles dan hubermas mengemukakan bahwa penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian yang memahami dunia sosial secara mendalam, dengan mengolah data secara sistematis agar mendapatkan kesimpulan yang relevan dan bermakna, selalu memperhatikan konteks dan perspektif informan. Analisis yang berulang-ulang memastikan hasil yang lebih akurat dan valid. penelitian ini bersifat deskriptif karena memiliki gambaran keadaan situasi yang ada²⁷. Data yang dikumpulkan biasanya berupa kata, ungkapan, atau tindakan yang diamati secara langsung. Hasil penelitian kualitatif diharapkan tidak hanya menggambarkan fenomena, tetapi juga memberikan wawasan yang mendalam.²⁸

Pemilihan informan dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik random, yakni penentuan sumber data berdasarkan

²⁶ Et.al Fiantika, Wasil M, Jumiyati, Honesti, Wahyuni, Jonata, *Metodologi Penelitian Kualitatif. In Metodologi Penelitian Kualitatif*, Rake Sarasin, 2022.

²⁷ Warul Walidin, Saifullah, and Tabrani ZA, 'Metodologi Penelitian Kualitatif Dan Grounded Theory', 8.January (2020), 274–82.

²⁸ Daniel J. Palazzolo, 'Research Methods', *Experiencing Citizenship: Concepts and Models for Service-Learning in Political Science*, 2023, 109–18.

kriteria tertentu yang relevan dengan fokus penelitian. Teknik ini dipilih agar data yang diperoleh lebih objektif dan tidak hanya berfokus pada kelompok tertentu. Dengan demikian, hasil penelitian dapat merepresentasikan pengalaman mahasiswa muslimah secara lebih beragam sesuai dengan realitas sosial yang ada.²⁹

2. Tempat Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di UIN SATU Tulungagung. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada adanya fenomena wacana cantik perspektif agama yang dikuatkan oleh Indikasi dari keberadaan beberapa akun Instagram seperti (*uin_satu_cantik*) yang berkembang di lingkungan kampus dan berpotensi menimbulkan kekerasan simbolik terhadap mahasiswa muslimah, yang sering tidak disadari oleh mahasiswa. Tidak hanya itu kampus ini merupakan salah satu perguruan tinggi yang banyak diminati oleh mahasiswa, Kehadiran mahasiswa yang beragam menyebabkan terjadinya berbagai aktivitas. Penulis tertarik untuk meneliti tentang “wacana cantik perspektif agama mahasiswa muslimah di UIN SATU Tulungagung. Sehingga penulis memilih tempat penelitian dalam penyusunan skripsi.

Pemilihan lokasi ini juga didasarkan pada pemahaman penulis terhadap lingkungan kampus. Selain itu, lokasi ini mempermudah penulis dalam mencari informan yang relevan dengan penelitian. Faktor geografis yang mudah di akses juga menjadi salah satu alasan pemilihan tempat ini.

²⁹ H. (2018). Analisis data kualitatif ilmu pendidikan teologi. Sekolah Tinggi Theologia Jaffray Wijaya, *No Title*.

3. Sumber Data

a. Sumber Data Primer

Sumber data dalam penelitian ini berupa teks hasil wawancara yang diperoleh dari informan terpilih. Wawancara dilakukan dengan metode purposive random damping untuk memastikan data yang diperoleh relevan. Data yang dikumpulkan dapat di rekam dicatat sesuai kebutuhan penelitian. Informan dalam penelitian ini adalah mahasiswa muslimah UIN SATU Tulungagung yang memberikan informasi secara langsung. Wawancara dilakukan secara mendalam untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai topik penelitian dan data utama dalam analisis penelitian. Deskripsi data yang dihasilkan bertujuan untuk mempermudah pemahaman terhadap hasil penelitian. Dengan ini, data menjadi bagian penting dalam keakuratan penelitian.³⁰

b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder berfungsi sebagai sumber pelengkap yang mendukung dan memperkuat data primer. Sumber data ini dapat berasal dari berbagai literatur, dokumen, atau data yang diperoleh dari suatu organisasi tertentu. Dalam penelitian ini, data sekunder diambil dari jurnal, artikel, serta karya ilmiah lainnya. Data tersebut digunakan untuk memperkaya referensi yang mendukung penelitian. Keberadaan data sekunder membantu memberikan perspektif tambahan dalam analisis. Dengan adanya data ini, penelitian menjadi lebih komprehensif dan

³⁰ LJ Moleong, 'Metode Penelitian', *Raden Fatah.Ac.Id*, 2006, 1–23.

mendalam. Data sekunder juga berperan dalam mengonfirmasi atau membandingkan temuan yang diperoleh dari data primer. Oleh karena itu, penggunaannya sangat penting dalam memperkuat hasil penelitian.³¹

4. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif, selain itu penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan informasi yang valid, detail, dan relevan maka dilakukan dengan cara mengumpulkan data dengan metode wawancara, studi literatur, dan observasi.

a. Observasi

Metode observasi adalah suatu tindakan atau proses pengambilan informasi penelitian, dengan media pengamatan secara langsung ke lokasi penelitian dan juga kepada orang yang diteliti atau pengamatan dan pencatatan secara langsung terhadap hal yang dianggap berhubungan dengan objek yang diteliti, atau hal yang berkaitan dengan masalah penelitian.³² Tujuan adanya observasi yaitu mengumpulkan data untuk penegasan dalam penelitian yang dilakukan. Dengan metode ini mempermudah peneliti untuk melihat keaslian data yang diteliti dan dapat melakukan pengamatan yang nyata. Oleh karena itu peneliti akan meneliti secara langsung dilapangan mengenai wacana cantik perspektif agama pada mahasiswa muslimah di UIN SATU Tulungagung.

³¹ LJ Moleong, 'Metode Penelitian', *Raden Fatah.Ac.Id*, 2006, 1–23.

³² Rizal Safrudin and others, 'Penelitian Kualitatif', *Journal Of Social Science Research*, 3.2 (2023), 1–15.

Observasi dilakukan di UIN SATU Tulungagung untuk mengamati secara langsung bagaimana perilaku dan melihat respon mahasiswa muslimah mengenai wacana cantik atau standar kecantikan dalam perspektif agama. Peneliti memeriksa perilaku mereka, apakah teman sebaya berbicara atau memengaruhi mereka tentang standar kecantikan di UIN SATU Tulungagung, dan bagaimana mereka menanggapi standar kecantikan itu di dalam hidup mereka. Kemudian peneliti dapat melihat secara langsung standar kecantikan yang mereka percayai serta solusi mereka mencapai standar kecantikan itu. Observasi ini mendukung informasi dari wawancara dengan memberikan gambaran yang sebenar-benarnya tentang standar kecantikan yang mereka percayai di UIN SATU Tulungagung.

b. Wawancara

Wawancara secara umum mengacu pada metode pengumpulan data untuk penelitian yang melibatkan proses tanya-jawab antara pewawancara dan informan atau narasumber. Dalam penelitian yang berlangsung secara lisan dalam interaksinya dua orang atau lebih, bertatap muka mendengarkan secara langsung informan dalam memberikan keterangan. Teknik wawancara yang dilakukan penulis dengan cara mencatat berdasarkan pada daftar pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya.³³ Wawancara ini dilakukan beberapa kali sesuai

³³ Rizal Safrudin and others, 'Penelitian Kualitatif', *Journal Of Social Science Research*, 3.2 (2023), 1–15.

dengan keperluan penelitian yang berkaitan dengan kejelasan dan kemantapan masalah yang dijelajahi. Pertanyaan yang difokuskan pada mahasiswa muslimah di UIN SATU Tulungagung.

Penelitian ini menggunakan teknik wawancara terstruktur. Penelitian ini melibatkan 6 informan, yaitu mahasiswa muslimah UIN SATU Tulungagung yang dipilih secara random karena memiliki pengalaman langsung terkait standak kecantikan watau wacana cantik dalam perspektif agama. Teknik wawancara ini dipilih karena memberikan fleksibilitas dalam pengumpulan data kualitatif, sehingga memungkinkan peneliti menyesuaikan pertanyaan sesuai arah percakapan yang berkembang. Hal ini memberikan kesempatan kepada peneliti untuk melangkah lebih jauh kedalam narasumber dan memberikan mereka kesempatan untuk memberikan pendapat mereka secara terbuka dan mendalam.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan serangkaian kegiatan pengumpulan data dengan cara mencari informasi yang berasalkan dari berbagai macam sumber gambar atau tulisan ataupun dokumen. Dokumentasi ini berfungsi menjadi pelengkap dalam metode observasi serta wawancara yang dilakukan dalam penelitian. Data yang diperoleh melalui sumber dokumentasi sehingga dapat membantu memperkuat hasil penelitian agar lebih akurat dan mendalam. Sumber dokumentasi dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai kegiatan aktivitas di UIN SATU Tulungagung.

Informasi yang dikumpulkan dapat berupa gambar, tulisan serta wawancara.³⁴

Peneliti memilih dokumentasi dari media sosial Instagram, tiktok, berbentuk gambar yang menampilkan kecantikan di UIN SATU Tulungagung, dokumentasi ini diharapkan mampu memperkuat hasil penelitian agar lebih akurat dan mendalam. Gambar sebagai data visual yang dapat memberikan gambaran nyata mengenai situasi atau aktivitas yang diamati. Pengambilan dokumen dilakukan di lingkungan kampus maupun di luar kampus, dengan tetap berfokus pada mahasiswa muslimah UIN SATU Tulungagung. Pemilihan lokasi dilakukan secara selektif untuk memastikan relevansi dengan tujuan penelitian. Peneliti juga memastikan bahwa seluruh dokumentasi yang diambil merupakan hasil pengamatan langsung, sehingga keaslian data dapat terjamin sehingga mampu memberikan kontribusi nyata dalam hasil penelitian.

5. Analisis Data

a. Reduksi Data atau Meringkas

Reduksi data merupakan proses dalam penelitian yang mencakup pemilihan, penyederhanaan, serta transformasi data mentah yang diperoleh dari catatan lapangan. Data yang dikumpulkan oleh peneliti akan diorganisir agar lebih terstruktur dan mudah dipahami. Dalam tahap ini, informasi yang tidak relevan akan disaring untuk mempertajam fokus

³⁴ Rizal Safrudin and others, 'Penelitian Kualitatif', *Journal Of Social Science Research*, 3.2 (2023), 1–15.

penelitian. Selanjutnya peneliti akan merangkum catatan atau data yang telah diperoleh menjadi deskripsi singkat. Ringkasan tersebut bertujuan untuk mempermudah analisis dan interpretasi data. Data yang telah keluar kemudian dikumpulkan ke dalam konsep, kategori, dan tema yang telah ditentukan sebelumnya. Pengelompokan ini membantu dalam menemukan pola dan hubungan antar data. Dengan demikian, pengurangan data penting berperan dalam mengarahkan informasi agar lebih sistematis.³⁵

b. Paparan Data

Dalam tahap paparan data, peneliti mulai menyusun informasi yang diperoleh dari lapangan secara sistematis. Penyusunan data ini bertujuan untuk mempermudah proses penarikan kesimpulan dan pengambilan keputusan. Data yang disajikan biasanya berbentuk teks naratif yang menggambarkan temuan penelitian secara rinci. Penyajian naratif ini membantu pembaca memahami data yang telah dikumpulkan selama penelitian berlangsung. Peneliti akan mengatur informasi dengan cara yang jelas agar mudah dianalisis. Penyusunan data juga bertujuan untuk melihat apakah kesimpulan yang dibuat sudah sesuai dengan temuan di lapangan. Jika masih ditemukan ketidaksesuaian, maka analisis lebih lanjut perlu dilakukan. Dengan demikian, paparan data

³⁵ Ahmad and Muslimah, 'Memahami Teknik Pengolahan Dan Analisis Data Kualitatif', *Proceedings*, 1.1 (2021), 173–86.

berperan penting dalam memastikan keakuratan dan validitas hasil penelitian.³⁶

c. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan proses yang dilakukan peneliti untuk merumuskan hasil akhir dari penelitian. Kesimpulan ini dibuat berdasarkan data yang telah dikumpulkan selama penelitian di lapangan. Proses ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan penelitian secara sistematis dan objektif. Analisis data menjadi dasar utama dalam menyusun kesimpulan yang akurat. Hasil kesimpulan biasanya disajikan dalam bentuk teks deskriptif agar mudah dipahami. Penyajian ini bertujuan untuk menggambarkan temuan penelitian secara rinci dan mendalam. Kesimpulan yang dibuat harus selaras dengan data yang diperoleh agar tetap valid. Dengan demikian, proses penarikan kesimpulan menjadi tahap penting dalam memastikan keakuratan hasil penelitian.³⁷

6. Keabsahan Data

Keabsahan data dilakukan untuk menguji data dan memastikan bahwa penelitian itu benar-benar penelitian ilmiah. Ujian keabsahan data tersebut juga dalam penelitian kualitatif menjadi salah satu uji kredibilitas. Melalui uji kredibilitas tersebut menjadi suatu kevalidan bahwa data dari penelitian tersebut telah dicapai. Peneliti dalam melakukan penelitiannya

³⁶ Ahmad and Muslimah, 'Memahami Teknik Pengolahan Dan Analisis Data Kualitatif', *Proceedings*, 1.1 (2021), 173–86

³⁷ Ahmad and Muslimah, 'Memahami Teknik Pengolahan Dan Analisis Data Kualitatif', *Proceedings*, 1.1 (2021), 173–86

diperlukan kecermatan, teliti, dan sesuai dengan data yang dibutuhkan sehingga memperoleh data sesuai masalah yang diamati.³⁸

Berikut ini beberapa macam uji keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu :

a. Triangulasi Metode

Metode triangulasi dilakukan dengan membandingkan data atau informasi yang telah diperoleh untuk memastikan kevalidannya. Metode dalam triangulasi disesuaikan dengan kelengkapan data yang tersedia. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa metode, seperti observasi dan wawancara dan dokumentasi. Observasi yaitu peneliti mengamati langsung fenomena yang terjadi di lapangan. Sementara itu, wawancara digunakan untuk menggali informasi dari perspektif informan. Dan dokumentasi bukti pendukung penelitian. Dengan menggabungkan dua metode ini, peneliti dapat membandingkan hasil yang diperoleh. Verifikasi lanjut dilakukan jika terdapat perbedaan, agar mendapat data yang akurat dan data penelitian dapat di tingkatkan.

Peneliti menggunakan triangulasi metode dengan membandingkan dan menggabungkan data dari berbagai teknik pengumpulan data untuk meningkatkan validasi hasil penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tiga metode utama, yaitu observasi,

³⁸ Et.al Fiantika, Wasil M, Jumiyati, Honesti, Wahyuni, Jonata, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. In *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Rake Sarasin, 2022.

wawancara terhadap 6 mahasiswa muslimah di UIN SATU Tulugagung dan dokumentasi berupa gambar. Ketiga metode tersebut digunakan untuk menggali pandangan mahasiswa mengenai wacana cantik perspektif agama. Penggunaan berbagai metode ini bertujuan agar data yang diperoleh tidak bergantung pada satu sumber saja, sehingga hasilnya lebih dan mendalam. Jika data yang diperoleh dari ketiga metode tersebut menunjukkan hasil yang serupa, maka data tersebut dianggap memiliki kekuatan dan kredibilitas yang tinggi.

b. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber adalah salah satu teknik dalam penelitian kualitatif yang digunakan untuk meningkatkan validitas dan keandalan data. Teknik ini dilakukan dengan membandingkan dan mengonfirmasi informasi yang diperoleh dari berbagai sumber data. Misalnya, seorang peneliti dapat mengumpulkan data dari wawancara, observasi, dan dokumen tertulis untuk melihat konsistensi informasi. Tujuannya adalah untuk mengetahui apakah informasi yang dikumpulkan menunjukkan kesamaan atau perbedaan pandangan. Jika ada perbedaan, peneliti akan menelusuri lebih lanjut untuk memahami konteks dan alasan di baliknya. Dengan cara ini, triangulasi membantu peneliti mendapatkan gambaran yang lebih utuh dan objekif.³⁹

³⁹ Et.al Fiantika, Wasil M, Jumiyati, Honesti, Wahyuni, Jonata, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. In *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Rake Sarasin, 2022.

H. Penelitian Terdahulu

Judul	Hasil	Metode	Keterangan
<i>narasi "cantik" sebagai bentuk eksploitasi perempuan pada pemberitaan pedagang perempuan viral di media massa oleh Adita Miranti, Yudi Sudiana.⁴⁰(2020)</i>	Penelitian ini menganalisis praktik wacana <i>eksploitasi</i> dan pergeseran makna dari kata “cantik” dalam media massa, terutama melalui narasi tentang “ <i>Pedagang Cantik</i> ”. Media massa, untuk mempertahankan eksistensinya dan memenuhi ketergantungan publik, menyajikan konten yang beragam namun seragam. Dapat dilihat bagaimana wacana gender beroperasi di Indonesia, bahasa tidak hanya mencerminkan	Penelitian kualitatif (<i>analisis wacana kritis</i>)	Dari penelitian terdahulu diatas penulis ingin mengetahui bagaimana narasi cantik atau wanita cantik pada pedagang dapat menarik pembeli dalam <i>eksploitasi</i> media masa, dimana pedagang cantik mendapat perhatian lebih dan juga dapat mendatangkan pembeli, bisa dilihat bahwa menjadi cantik dapat mempermudah segalanya.

⁴⁰ Dita Miranti and Yudi Sudiana, ‘Narasi “Cantik” Sebagai Bentuk Eksploitasi Perempuan Pada Pemberitaan Pedagang Perempuan Viral Di Media Massa’, *SEMIOTIKA: Jurnal Komunikasi*, 14.2 (2020), 111–20.

	realitas, tetapi juga membentuknya. Wacana dianggap sebagai aksi sosial yang mereproduksi dunia sosial, dengan media massa berperan sebagai pengatur lalu lintas informasi. Penelitian ini berkaitan erat dengan bagaimana gender diwacanakan. Budaya patriarki menempatkan laki-laki sebagai penguasa tunggal, menciptakan kesenjangan dan ketidakadilan gender dalam berbagai aspek kehidupan yang sering kali merugikan perempuan.		
--	---	--	--

<i>Rekontruksi wacana cantik</i> oleh Rahmiaji, Lintang Ratri⁴¹(2021)	Konsep ideal telah mengalami banyak transformasi, dari era Renaissance ramping dan era modern-era ramping. Dalam berbagai budaya, seperti Afrika dan India, ideal ideal sering dipengaruhi oleh cantik, seperti model Twiggy di Inggris. Di Indonesia, definisi cantik masih didasarkan pada definisi yang sempit dan sempit, tetapi masih dipengaruhi oleh tokoh-tokoh populer seperti Barbie. Terlepas dari pengaruh ideal ideal pada patriarki, perubahan dalam wacana media telah	Penelitian kualitatif (<i>pendekatan feminis</i>)	Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilaksanakan terletak pada fenomena “<i>rekonstruksi wacana cantik</i>”. Yang berkembang dari zaman dahulu tubuh montok di anggap cantik hingga menjadi era modern yaitu standar kecantikan di Indonesia seperti barbie yang sangat sulit di gapai, sedangkan penelitian yang akan dilaksanakan berfokus pada wacana kecantikan dengan standar kecantikan seperti Barbie yang menyebabkan adanya kekerasan simbolik.
---	--	--	--

⁴¹ LR Rahmiaji, ‘REKONSTRUKSI_WACANA_CANTIK_- _SUARA_MERDEKA’, *Suara Merdeka*, 1 (2021), 56–60.

	menunjukkan bahwa cantik tidak selalu selaras dengan pendapat lain. Individu dapat mendefinisikan ideal mereka sendiri melalui resosialisasi, sebuah proses yang dilakukan oleh media, organisasi ideal, dan industri cantik. Dalam masyarakat yang telah bergeser ke arah konstruksi sosial, individu dapat mendefinisikan ideal mereka, mengakui bahwa ideal yang baik berlaku secara universal tetapi tidak dibagikan.		
<i>Gender matters: Rethinking Violence in tourism</i> oleh	Industri pariwisata adalah pemberi kerja utama bagi perempuan,	Penelitian Kualitatif Deskriptif	Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilaksanakan terletak pada fenomena “<i>Gender itu penting: Memikirkan kembali</i>

Claudia Eger.⁴²(2021)	terutama di negara berkembang, yang memberikan perempuan penghasilan mandiri dan peningkatan mobilitas. Namun, persyaratan dan posisi merugikan yang dialami perempuan saat memasuki tenaga kerja. Artikel ini bertujuan untuk mengatasi masalah ketidaksetaraan gender dan kepuasan yang terus berlanjut di tempat kerja, yang mempengaruhi kepuasan kerja, produktivitas, dan mobilitas sosial. Kekerasan dan khususnya kekerasan berbasis gender		<i>kekerasan dalam pariwisata</i>". Berfokuskan pada ketidaksetaraan gender dalam industri pariwisata, aspek kekerasan berbasis gender, baik fisik maupun simbolik. Seperti ketimpangan upah, keterbatasan kesempatan kerja, dan peran gender di sektor ini, tetapi belum secara sistematis mengulas bentuk-bentuk kekerasan yang dialami pekerja Perempuan. Selain itu eksplorasi kekerasan berbasis gender, khususnya kekerasan berbasis gender, khususnya kekerasan simbolik dalam industry pariwisata.
---	--	--	---

⁴² Claudia Eger, 'Gender Matters: Rethinking Violence in Tourism', *Annals of Tourism Research*, 88 (2021), 103143 <<https://doi.org/10.1016/j.annals.2021.103143>>.

	jarang dipelajari dalam pariwisata. Kekerasan tidak bersifat fisik dan fisik, yang berbeda oleh karyawan yang bekerja di lingkungan pariwisata, dan kekerasan terungkap dalam konsep simbol kekerasan milik Bourdieu, adalah bentuk kekerasan lembut dan tak kasat mata.		
<i>Cultural Industries and Symbolic Violence: Practices and Discourses that Perpetuate Inequality</i> oleh Maria Isabel Menendez-Menendez. ⁴³ (2021)	Kekerasan adalah konsep analitis yang menjelaskan bagaimana praktik sosial membentuk ketidaksetaraan gender dan ketidaksetaraan terhadap perempuan. Hal ini sering	Penelitian Kualitatif	Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilaksanakan terletak pada fenomena “ <i>Industry Budaya dan Kekerasan Simbolik: Praktik dan Wacana yang Melanggengkan Ketimpangan</i> ”.Berfokuskan pada praktik sosial yang membentuk ketidaksetaraan gender serta stereotip, legitimasi dan kekerasan

⁴³ María Isabel Menéndez-Menéndez, ‘Cultural Industries and Symbolic Violence: Practices and Discourses That Perpetuate Inequality’, *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 161 (2021), 64–69.

	diabaikan di sektor publik karena stereotip dan legitimasi dinamika kekuasaan. Diskriminasi sering diabadikan, karena mendefinisikan perempuan sebagai orang yang terobsesi dengan bukti fisik keberhasilan memengaruhi lingkungan yang melanggengkan ketidaksetaraan gender. Konsep kekerasan simbolik Pierre Bourdieu dalam 'Dominasi Maskulin' menyoroti hal ini.		simbolik yang dapat merugikan kaum perempuan, yang dijadikan budaya dalam sektor industri.
<i>Meme and cyber sexism: Habitus and symbolic violence of patriarchy on the Internet</i> oleh Moh.	studi tentang cybersexism telah berkembang dalam memahami bagaimana	Penelitian Kualitatif (<i>perspektif feminis</i>)	Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilaksanakan terletak pada fenomena “<i>Meme dan seksisme siber: Habitus dan kekerasan simbolik patriarki di Internet</i>”. Berfokus pada

Faiz Maulana. ⁴⁴ (2021)	kekerasan simbolik bekerja secara spesifik dalam dunia digital dan dampaknya terhadap perempuan. Sebagian besar penelitian lebih berfokus pada bentuk kekerasan langsung, seperti pelecehan seksual online atau doxxing, sementara cara-cara halus seperti humor seksis dalam meme, body shaming, dan gaslighting digital masih kurang dieksplorasi		kekerasan simbolik yang bekerja secara spesifik dalam dunia digital serta memberikan dampak terhadap perempuan.
------------------------------------	---	--	---

⁴⁴ Moh. Faiz Maulana, 'Meme and Cyber Sexism: Habitus and Symbolic Violence of Patriarchy on the Internet', *Simulacra*, 4.2 (2021), 215–28 <<https://doi.org/10.21107/sml.v4i2.11899>>.

	sebagai mekanisme yang memperkuat dominasi patriarki. Selain itu, masih sedikit kajian yang menyoroti bagaimana internalisasi kekerasan simbolik memengaruhi persepsi perempuan terhadap seksisme serta dampaknya terhadap partisipasi mereka dalam ruang publik digital, terutama dalam diskusi politik dan akademik.		
<i>Konsep Beauty Privilege Membentuk Kekerasan</i>	Artikel ini membahas tentang ketidakselarasan	Penelitian Kualitatif	Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian yang akan dilaksanakan terletak pada fenomena <i>beauty privilege</i>

<i>Simbolik</i> oleh Aprilianty, Shinta Komariah, Siti Abdullah.⁴⁵(2023)	definisi kecantikan, yang meliputi kulit muda, cantik, dan berseri, serta stigma yang menyertainya. Konsep keistimewaan kecantikan didasarkan pada konsep "cantik/tampan," yang merujuk pada sikap terhadap individu dengan kriteria cantik atau tampan. Pentingnya kecantikan dapat memengaruhi persepsi orang lain, yang mengarah pada penampilan yang lebih menarik dan pekerjaan yang lebih menarik di dunia bisnis.	yaitu perlakuan Istimewa berdasarkan kecantikannya. Dengan penelitian berfokuskan pada pembahasan dengan melakukan berperilaku keistimewaan kepada seseorang yang memiliki standar kecantikan tersebut tanpa disadari menyebabkan kekerasan simbolik sedangkan untuk penelitian yang akan dilakukan ingin berfokuskan pada wacana cantik bagaimana melihat standar kecantikan yang ditetapkan masyarakat terutama mahasiswa, menyebabkan adanya kekerasan simbolik sehingga menuntut wanita untuk memenuhi standar kecantikan tersebut.
--	---	---

⁴⁵ Shinta Aprilianty, Siti Komariah, and Abdullah, 'Konsep Beauty Privilege Membentuk Kekerasan Simbolik', *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*, 9.1 (2023), 149.

	Artikel ini menunjukkan bahwa pentingnya penampilan fisik lebih penting daripada pendidikan dan kemajuan karier, karena mengarah pada status sosial yang lebih penting, seperti bisnis, profesi, dan kehidupan bermasyarakat.		
<i>Body Size on Cinema: A Critical Discourse Analysis on Contemporary Indonesian Cinema</i> oleh Affifullah M, Nurvita Wijayanti. ⁴⁶ (2023)	Studi ini mengkaji konsep tubuh gemuk dalam sebuah film sebagai metafora dari berbagai perspektif yang menekankan, menantang, dan tidak menyerupai pokok bahasannya. Penelitian ini berfokus pada film <i>Imperfect</i> tahun 2020, yang	Penelitian Kualitatif (<i>Critical Discourse Analysis</i>)	Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilaksanakan terletak pada fenomena “ <i>Ukuran Tubuh dalam Sinema: Analisis Wacana Kritis terhadap Sinema Indonesia Kontemporer</i> ”. Berfokus pada ukuran tubuh yang berbeda dapat melihat perlakuan yang berbeda juga, sehingga adanya kekerasan simbolik yang tidak mereka sadari.

⁴⁶ M. Afifulloh and Nurvita Wijayanti, ‘Body Size on Cinema: A Critical Discourse Analysis on Contemporary Indonesian Cinema’, *Studies in Media and Communication*, 11.1 (2023), 25–32.

	dianalisis melalui kombinasi studi film dan kritik Sara Mills. film tersebut masih menempatkan tubuh gemuk dan peran perempuan sebagai hal yang ideal, khususnya untuk peran perempuan. Penelitian ini juga mengeksplorasi peran stereotip dalam membentuk persepsi peran Perempuan di Indonesia.		
<i>Perceptions of women executives about symbolic violence in labor relations in the Brazilian banking sector, a challenge to human rights</i> oleh Margaret P Arbues. Maurides	Studi ini bertujuan untuk memahami hubungan antara dinamika kekuasaan di tempat kerja, terutama di masa kini, dan dampak dinamika kekuasaan terhadap kinerja pekerjaan. Bank secara historis	Penelitian Kombinasi	Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilaksanakan terletak pada fenomena “<i>Persepsi eksekutif perempuan tentang kekerasan simbolik dalam hubungan ketenagakerjaan di sektor perbankan Brasil, sebuah tantangan terhadap hak asasi manusia</i>”. Berfokus pada dominasi laki-laki terhadap Perempuan dalam industri serta bagaimana

Macedo, Andrea Olmos. ⁴⁷ (2023)	sebagian besar dijalankan oleh laki-laki, yang mewakili simbolisme dunia uang dalam pemaksaan sosial. Profesi yang cocok untuk laki-laki adalah profesi yang memengaruhi kehidupan pribadi laki-laki di bidang dosmetik. Meskipun dinamika kekuasaan meningkat, banyak laki-laki diperlakukan secara diskriminatif dan misoginis, yang sering kali mengakibatkan kesenjangan yang lebih besar antara laki-laki dan perempuan.		ketidaksetaraan gender berdampak pada keseimbangan kekuasaan dan kekerasan simbolik.
--	---	--	--

⁴⁷ Margaret P. Arbués, Maurides Macedo, and Andrea Olmos, 'Perceptions of Women Executives about Symbolic Violence in Labor Relations in the Brazilian Banking Sector, a Challenge to Human Rights', *Connecting Expertise Multidisciplinary Development for the Future*, 2023.

	Analisis sosiosomatik tidak efektif dalam mengatasi ketidaksetaraan gender, karena praktik sosial masih lazim dan dipengaruhi oleh perbedaan biologis.		
<i>Negotiating beauty: exploring beauty narratives of Chinese women in different life stages</i> oleh Hua Ma.⁴⁸ (2024)	Artikel ini membahas pengaruh feminisme pada tahun 1980-an di Tiongkok, Indonesia, dan dampaknya terhadap perubahan sosial, ekonomi, dan politik. Feminisme telah diperdebatkan sejak tahun 1960-an sebagai aspek penting dari status quo dan fokusnya pada gender, ras, kelas, kekuasaan,	Penelitian Kualitatif	Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilaksanakan terletak pada fenomena “<i>Negosiasi kecantikan: mengeksplorasi narasi kecantikan wanita Tiongkok dalam berbagai tahap kehidupan</i>”. Berfokus pada perubahan sosial, ekonomi, politik dan feminisme negara negara asia, seperti bagaimana standar kecantikan yang kaku dan ditekankan dalam budaya tiongkok dan dapat mempengaruhi kesejahteraan Perempuan serta tekanan sosial yang dihadapi.

⁴⁸ Hua Ma, ‘Negotiating Beauty: Exploring Beauty Narratives of Chinese Women in Different Life Stages’, *Journal of Gender Studies*, 00.00 (2024), 1–18.

	dan politik. Di era Tiongkok pasca-modern, konsep gender dipengaruhi oleh Taoisme dan Konfusianisme, yang menekankan pemahaman situasi, peran, dan perspektif dalam konteks sosial tertentu. Feminisme kontemporer di Tiongkok lebih berfokus pada pemahaman gender dan implikasinya, dengan fokus pada pengalaman perempuan dalam masyarakat dan pemahaman perspektif mereka. Standar kecantikan yang di normalisasikan di Tiongkok kontemporer lebih ketat dan kaku		
--	--	--	--

	bagi Wanita daripada pria, wanita yang tidak memenuhi standar kecantikan dianggap lebih keras sehingga memaksa wanita untuk melakukan upaya pada penampilan mereka, agar wanita memperoleh manfaat sosial pribadi maupun publik.		
--	---	--	--